

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dahulu kala ketika bumi pada awal penciptaan dan manusia masih berada pada masa sebelum masehi dan peradaban berada pada titik awal perkembangannya seperti di ceritakan oleh Bertens (1976, hlm, 25) dan Hatta (1959, hlm, 1) permukaan bumi yang subur akan memunculkan peradaban, ini karena penduduk memiliki waktu untuk memikirkan hal lainnya selain daripada kebutuhan hidupnya yang sudah terpenuhi dari permukaan bumi yang relatif subur, muncul anggapan bahwa lingkungan perlu dijaga karena kebutuhan manusia pada saat itu sangat tergantung pada apa yang disediakan oleh alam itu sendiri. Abbas (1981, hlm, 71-72) banyak menceritakan pada masa sebelum masehi manusia sangat menghargai dan menjaga lingkungannya ini karena aliran determinisme dimana manusia sangat tergantung pada alam, mengindikasikan bahwa pada masa tersebut sebagian golongan manusia sudah memiliki kecerdasan ekologis sebagai modal hidup selaras dan serasi dengan lingkungannya.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan manusia semakin meningkat dan melakukan eksploitasi lingkungan tanpa memikirkan dampaknya menunjukan bahwa kecerdasan ekologis mulai menurun pada abad 21 ini. Beberapa penelitian mengungkapkan degradasi lingkungan sebagai bentuk nyata kecerdasan ekologis yang berkurang pada diri manusia abad 21 diantaranya Zakaria dan Azizah (2013) di Kota Surabaya tingkat pencemaran ditimbulkan dari asap kendaraan, 80% dampaknya menyebabkan iritasi mata dan tenggorokan. Kurangnya kesadaran untuk menggunakan kendaraan umum dan fasilitas kendaraan umum yang kurang memadai juga berkontribusi menimbulkan polusi.

Pembangunan bandara Ahmad Yani di Semarang, dalam penelitian Hastuti (2005) menyebabkan polusi suara dengan meningkatnya tekanan darah masyarakat yang terkena dampak. Pulau Sumatera dan Kalimantan mengalami kebakaran hutan, penelitian Rasyid menjelaskan (2014, hlm, 49-50) penyebab penyebabnya yakni pembalakan hutan secara liar (*illegal logging*), perluasan lahan pertanian dan perambahan hutan untuk permukiman. Tacconi (2003, hlm, 1-20)

Revi Mainaki, 2017

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menegaskan kebakaran hutan di Indonesia menyumbang pencemaran udara yang relatif besar, dampak tersebut diiringi emisi karbon serta kerugian ekonomi. Jika penduduk memiliki kecerdasan ekologis tentunya beberapa masalah tersebut tidak akan terjadi atau dampaknya dapat di minimalisir.

Beberapa kasus seperti telah disebutkan banyak memberikan rekomendasi baik pencegahan atau penanggulangan pada aspek fisik lingkungan, aspek pembangunan manusia kadangkala selalu dikesampingkan. Padahal ketika manusia memiliki kesadaran menjaga lingkungan, akan menjadi solusi efektif. Disadari atau tidak, manusia merupakan makhluk hidup yang relatif kompleks dibandingkan lainnya. Manusia memiliki akal pikiran, dalam akal pikirannya terbentuk sebuah peta mental dan akan terlihat dari prilaku. Sebetulnya permasalahan lingkungan yang dialami dapat diatasi melalui solusi berbasis manusia. Salah satunya dengan penumbuhan kecerdasan ekologis.

Sanusi (2015, hlm, 155-156) perkembangan konsep kecerdasan itu sendiri berawal dari *Intelligent Questions* (kognitif), *Emotional Questions* (afektif) dan *Social Questions* (keterampilan bersosialisasi). Kecerdasan merupakan kombinasi dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (prilaku). Konsep kecerdasan berkembang pada kemajemukan yang dipelopori oleh Gardner di ungkapkan dalam penelitian Setyowati dan Hinduan (2009, hlm, 28-29) manusia memiliki kecerdasan atau peta mental dalam pikirannya, terbagi sembilan kecerdasan berbeda, yakni kecerdasan linguistik, logika matematika, visual spasial, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, lingkungan dan spiritual.

Seorang ilmuwan di bidang psikologis yakni Daniel Goleman (2010) dalam bukunya berjudul "*Ecological Intelligence: The Hidden Impact of What We Buy*" menganggap bahwa ada kecerdasan lain yang tumbuh, dikenal dengan "Kecerdasan Ekologis". Goleman banyak memaparkan mengenai otak manusia dan peta mental sebagai bagian dari kecerdasan, serta bagaimana kecerdasan ekologis tersebut mulai terbentuk.

Goleman (2010, hlm, 1-247) dan Muhaimin (2015, hlm, 124-131) menjelaskan konsep kecerdasan ekologis manusia dapat diukur melalui 1) pengetahuan mengenai dampak dari aktivitas manusia, meliputi *know the impact we cause* (tahu bagaimana dampak lingkungan) terhadap a) *Geosphere* (dampak

secara keruangan); b) *Biosphere* (dampak terhadap organisme); c) *Socio-sphere* (dampak sosial); 2) sikap *favour improvements* yakni peduli terhadap lingkungan termasuk menularkan pemahamannya kepada orang lain (*share the new knowledge with others*); 3) keterampilan dalam pelestarian lingkungan dan 4) keterlibatan dalam berbagai kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

Appukuntan (2013, hlm, 1) menyatukan berbagai aspek tersebut dalam satu pengertian, yakni “*Ecological intelligence was coined as the interconnections between actions taken by consumers and its hidden impact on planet earth and the well-being of its inhabitants*”.

Bagaimana menumbuhkan kecerdasan ekologis, sebagai salah satu solusi alternatif permasalahan lingkungan?. Bidang pendidikan sangat relevan dalam hal ini. Pendidikan berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 adalah usaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mampu mengembangkan potensi berupa nilai-nilai positif yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam undang-undang dasar 1945 alinea ke-empat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan akan berkontribusi membentuk pengetahuan juga diiringi dengan pembentukan sikap, keterampilan sebagai wadah ekspresi kecerdasan ekologis yang dimilikinya.

Berkenaan dengan pendidikan, maka tidak dapat lepas dari sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia. Bicara mengenai sekolah berarti terkait dengan berbagai komponen didalamnya. Salah satunya adalah budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Triyanto dkk (2013, hlm, 44-49) dalam penelitiannya menemukan ada korelasi positif signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Muhaimin (2015, hlm, 14-15) juga memaparkan hasil penelitiannya bahwa sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan kecerdasan ekologis peserta didik, melalui pembelajaran yang memiliki muatan lingkungan seperti isu permasalahan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari atau global, akan membentuk aspek pengetahuan. Kemudian budaya sekolah melalui pembentukan kebiasaan dan keteladanan unsur sekolah seperti kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah, dapat menumbuhkan aspek sikap dan keterampilan,

serta berbagai kegiatan berbasis partisipatif untuk melatih partisipasi peserta didik dalam pelestarian lingkungan hidup.

Gurney (2007, hlm, 89-95) menyatakan tiga hal dalam pendidikan yang dapat menumbuhkan kecerdasan yakni “...*good teacher and good teaching in a good learning environment...*” dan “....*essential in creating an ethos of learning that will allow students to feel comfortable in the classroom...*”. Penelitian Gurney ini menegaskan bahwa pembelajaran dikelas dan budaya sekolah akan membuat aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif.

Darling dan Hammond (2000, 1-44) penelitiannya menemukan pengaruh positif signifikan antara kegiatan pembelajaran yang dipandu oleh guru dengan kecerdasan peserta didik. Korir dan Kikemboi (2014, hlm, 249-250) dalam penelitiannya menegaskan bahwa budaya sekolah yang salah satu aspeknya adalah lingkungan fisik sekolah memberikan dampak psikologi termasuk kecerdasan dengan menyatakan “..*the study established that school environment and peer influence made significant contribution to the students’ academic performance*”.

Kemshaw (2013, hlm, 45) “*The environment inspires participants to see that they have meaningful contributions to make*” lingkungan yang dilihat oleh peserta didik disekitar sekolah akan memberikan inspirasi tertentu untuk menumbuhkan kecerdasan, khususnya kecerdasan ekologis. *U.S. Department of Education’s Safe* (O’Brennan dkk, 2013, hlm, 1) membagi lingkungan sekolah menjadi empat aspek yakni (1) lingkungan fisik; (2) lingkungan akademik; (3) *Wellness Environment* dan (4) lingkungan disiplin yang dimana empat aspek ini bagian dari budaya sekolah.

Sylva (1994, hlm, 136-171) menyatakan pembelajaran harus didukung oleh berbagai aspek lain dari sekolah untuk menghasilkan output yang baik. Tsiplakides & Keramida (2010, hlm, 22-26) menemukan korelasi ekspektasi guru yang tertuang dalam tujuan pembelajaran, pada pencapaian dan perilaku peserta didik, semakin tinggi ekspektasi guru, semakin tinggi pencapaian peserta didik.

Lynot dan Woolfolk (1994, hlm, 253-264) menemukan regresi positif dari pembelajaran terhadap pembentukan kecerdasan peserta didik. Odeh. R., dkk (2015) juga membuktikan adanya pengaruh budaya sekolah khususnya membentuk aspek sikap, keterampilan dan melatih partisipasi peserta didik.

Revi Mainaki, 2017

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah disebutkan, pendidikan berkenaan dengan input, proses dan output. Artinya semakin tinggi muatan lingkungan dalam budaya sekolah dan pembelajaran geografi maka seharusnya tingkat kecerdasan ekologis peserta didik juga semakin tinggi.

Walford (1997, Hlm, 18) menjelaskan pembelajaran geografi “*A previous influential revolution in school geography... Had helped to explore spatial pattern and to emphasize similarities rather than differences in geographical studies, but it had led almost to the dismissal of place a significant factor*”. Pernyataan tersebut didukung dalam penelitian Tilbury (1997, Hlm, 108) menyatakan “*Geographical content and methodology have a great deal to contribute to environmental education. Geography, which study the interactions between human and physical environment*”, pengetahuan geografi merupakan salah satu metode yang baik dalam memberikan kontribusi terhadap pendidikan lingkungan. Melalui pembelajaran geografi, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai dampak aktivitas manusia pada lingkungan.

Mengacu pada apa yang dijelaskan oleh Goleman (2010, hlm, 53-59) salah satu aspek kecerdasan ekologis adalah pengetahuan peserta didik mengenai dampak spasial, biosfer dan sosial, demikian yang berperan dalam memberikan pengetahuan tersebut adalah pembelajaran geografi. Indonesia mengemas pembelajaran geografi di sekolah menengah dengan disesuaikan pada jenjangnya, pada jenjang SMA geografi menjadi mata pelajaran tersendiri dan jenjang SMP geografi adalah bagian dari mata pelajaran IPS.

Materi geografi pada sekolah menengah diatur silabus pembelajaran, di SMP geografi masuk dalam mata pelajaran IPS sebagai *platform*. Peserta didik di SMP kelas 7, 8 dan 9 sesuai silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 sudah dan atau sedang belajar materi mengenai dampak interaksi antara manusia dan lingkungannya. Pada jenjang SMA peserta didik mulai belajar secara lebih spesifik memahami objek kajian secara kelingkungan dan keruangan, baik pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 revisi Tahun 2016 menjadi penguat dalam pembentukan pengetahuan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan *21st century skill geography* pada jenjang usia sekolah menengah *outcome* pembelajaran geografi meliputi beberapa aspek diantaranya 1) *civic literacy* atau kemampuan berkenaan dengan data kependudukan; 2) *financial literacy* ini berkenaan dengan pemanfaatan sumberdaya; 3) *global awarness* berkenaan dengan isu global termasuk lingkungan; 4) *health literacy* berkenaan dengan kesehatan yang juga terkait dengan kondisi lingkungan, empat aspek tersebut menunjukkan pentingnya keilmuan geografi dalam menumbuhkan kecerdasan ekologis dari berbagai aspeknya.

Pada jenjang SMP dan SMA, keduanya merupakan sekolah menengah yang mengalami proses pembelajaran geografi dan juga memiliki budaya yang berbeda setiap sekolahnya khususnya perbedaan muatan lingkungannya. Seharusnya muatan lingkungan dalam pembelajaran geografi pada setiap sekolah memiliki nilai yang relatif tinggi dan sedang, mengingat geografi adalah bidang ilmu yang mengkaji secara terintegrasi antara fisik lingkungan dan manusia.

Indonesia sendiri pada proses pembelajaran secara teknis sepenuhnya diserahkan kepada guru sebagai fasilitator pendidikan, untuk dapat melihat muatan lingkungan dalam pembelajaran geografi harus diukur setiap komponen pembelajarannya, karena guru saja tidak cukup seperti apa yang diungkapkan oleh Calder dan Smith (1993, Hlm, 21 dalam Tilbury 1997, hlm, 105) ‘...*teachers must do far more than just teach.. we must find ways to change hearts and minds... teachers hold the responsibility for educating their participants to work for future change that will create a better world for all*’.

Kota Cimahi berada di hilir sungai dan letaknya berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, secara geografis merupakan daerah resapan sekaligus aliran air, untuk itu kelestarian lingkungannya memberikan daya dukung kepada daerah disekitarnya terutama Kota Bandung, sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat, potensi akan degradasi lingkungan seharusnya dapat berkurang ketika masyarakat di Kota Cimahi memiliki kecerdasan ekologis.

Berdasarkan data dari dinas perindustrian dan perdagangan Kota Cimahi tahun 2015 terdapat sekitar 200 pabrik industri dari mulai skala kecil, menengah dan besar yang tentunya aktivitas tersebut harus terus diawasi dan di iringi penumbuhan kesadaran pada generasi muda usia sekolah menengah, karena

mereka merupakan penduduk potensial dalam masa pertumbuhan kecerdasan yang kedepan juga akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan industri. Perkembangan penggunaan lahan di Kota Cimahi.

Perumahan dengan luas sekitar 1200 Ha dan industri dengan luas sekitar 500 Ha menjadi penggunaan lahan yang paling luas di Kota Cimahi (data Badan Pertanahan Nasional Kantah Cimahi tahun 2009). Masyarakat terlibat dalam dua aktivitas tersebut jika memiliki kecerdasan ekologis akan berperilaku dengan dampak seminimal mungkin terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemudian data Potensi kelurahan di Kota Cimahi (2009) dan Puskesmas Cimahi Utara (2016) penyakit yang timbul akibat dari degradasi lingkungan seperti infeksi saluran pernafasan (ISPA) sekitar 5000 orang, muntaber sekitar 4400 orang dan demam berdarah sekitar 2.400 orang menunjukkan tingkat degradasi lingkungan yang sebetulnya dapat dicegah dengan menumbuhkan kecerdasan ekologis peserta didik. Volume kendaraan yang melintas di Kota Cimahi berdasarkan data dari Dinas Perhubungan Kota Cimahi (2016) mencapai 215.488 kendaraan berbagai ukuran, ini menunjukkan tingginya tingkat polusi udara yang disebabkan oleh kendaraan. Jika masyarakat di Kota Cimahi ini memiliki kecerdasan ekologis harapannya semakin tinggi kesadaran untuk menggunakan kendaraan ramah lingkungan atau kendaraan masal, guna mengurangi polusi udara di Kota Cimahi.

Menurut rencana tata ruang wilayah Kota Cimahi tahun 2015-2023 pembangunan yang dilakukan harus menyediakan ruang terbuka hijau dan masuk ke dalam anggaran perencanaan daerah. Kota Cimahi adalah peraih adipura sebanyak enam kali. Lima diantaranya diperoleh secara berturut-turut, merupakan prestasi yang harus tetap dijaga. Seperti diberitakan oleh Kurnia (2016) Kota Cimahi tercatat sudah enam kali Kota Cimahi mendapatkannya, pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2015 dan terakhir pada 20 Juli 2016 mendapatkan piala adipura kirana. Prestasi dan pembangunan ini, hendaknya di dukung oleh penduduk dengan memiliki kecerdasan ekologis yang tumbuh dan berkembang pada usia sekolah menengah.

Berdasarkan pada apa yang telah di paparkan, menunjukkan bahwa penumbuhan kecerdasan ekologis di Kota Cimahi sangat penting, serta menarik

untuk dikaji dalam sebuah pengukuran dan penelitian dengan judul **“Pengaruh Budaya Sekolah dan Pembelajaran Geografi Terhadap Kecerdasan Ekologis Peserta Didik Sekolah Menengah di Kota Cimahi”**.

B. Perumusan Masalah

Tingginya potensi degradasi lingkungan yang dapat terjadi di Kota Cimahi. Hal tersebut terlihat dari industri sebagai penggunaan lahan terluas ketiga. Terdapat sekitar 200 pabrik industri (tahun 2009) dan volume kendaraan yang melewati jalan utama di Kota Cimahi mencapai 215.488 (tahun 2016). Aktivitas industri dan transportasi adalah salah satu yang menyumbang terhadap degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan menyebabkan berbagai macam penyakit diantaranya tercatat tahun 2016 penderita infeksi saluran pernafasan (ISPA) sekitar 5000 orang, muntaber sekitar 4400 orang dan demam berdarah sekitar 2.400 orang.

Penumbuhan kecerdasan ekologis dapat dilakukan melalui budaya sekolah dan pembelajaran geografi dengan muatan lingkungan. Sampai saat ini belum ada kejelasan bagaimana muatan lingkungan dalam budaya sekolah dan pembelajaran geografi serta pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan ekologis peserta didik di Kota Cimahi. Maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah muatan lingkungan dalam budaya sekolah pada jenjang sekolah menengah di Kota Cimahi?
2. Bagaimanakah muatan lingkungan dalam pembelajaran geografi pada sekolah menengah di Kota Cimahi?
3. Bagaimanakah tingkat kecerdasan ekologis peserta didik pada sekolah menengah di Kota Cimahi?
4. Bagaimanakah budaya sekolah mempengaruhi kecerdasan ekologis peserta didik pada sekolah menengah di Kota Cimahi?
5. Bagaimanakah pembelajaran geografi mempengaruhi kecerdasan ekologis peserta didik pada sekolah menengah di Kota Cimahi?
6. Bagaimanakah budaya sekolah dan pembelajaran geografi bersama-sama mempengaruhi kecerdasan ekologis peserta didik pada sekolah menengah di Kota Cimahi?

Revi Mainaki, 2017

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH DI KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah mengetahui pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran geografi terhadap kecerdasan ekologis peserta didik sekolah menengah di Kota Cimahi, secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis muatan lingkungan dalam budaya sekolah pada jenjang sekolah menengah di Kota Cimahi.
2. Menganalisis muatan lingkungan dalam pembelajaran geografi sekolah menengah di Kota Cimahi.
3. Menganalisis tingkat kecerdasan ekologis peserta didik sekolah menengah di Kota Cimahi.
4. Menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap kecerdasan ekologis peserta didik sekolah menengah di Kota Cimahi.
5. Menganalisis pengaruh pembelajaran geografi terhadap kecerdasan ekologis peserta didik sekolah menengah di Kota Cimahi.
6. Menganalisis pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran geografi secara bersama-sama terhadap kecerdasan ekologis peserta didik sekolah menengah di Kota Cimahi.

D. Manfaat yang Diharapkan

Besar harapan penelitian tesis ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, manfaat tersebut terbagi dalam dua kategori utama yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diketuinya tingkat kecerdasan ekologis yang dipengaruhi oleh muatan lingkungan dalam budaya sekolah dan muatan lingkungan dalam pembelajaran geografi di sekolah menengah yang ada di Kota Cimahi diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam penumbuhan kecerdasan ekologis melalui bidang pendidikan.
- b. Diketuinya tingkat kecerdasan ekologis yang dipengaruhi oleh muatan lingkungan dalam budaya sekolah dan muatan lingkungan dalam

Revi Mainaki, 2017

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH DI KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran geografi di sekolah menengah yang ada di Kota Cimahi diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah untuk peneliti berikutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Diketuainya muatan lingkungan dalam budaya sekolah menengah yang ada di Kota Cimahi diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dan instansi terkait pendidikan dalam menentukan kebijakan berkenaan dengan upaya pelestarian lingkungan.
- b. Diketuainya muatan lingkungan dalam pembelajaran geografi di sekolah menengah yang ada di Kota Cimahi diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru geografi disekolah untuk meningkatkan konten lingkungan dalam kegiatan pembelajarannya.
- c. Diketuainya tingkat kecerdasan ekologis pada sekolah menengah yang ada di Kota Cimahi diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lebih memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kecerdasan ekologis yang dimilikinya.
- d. Diketuainya pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan kecerdasan ekologis peserta didik diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif penumbuhan kecerdasan ekologis melalui lembaga pendidikan.
- e. Diketuainya pengaruh pembelajaran geografi terhadap pembentukan kecerdasan ekologis peserta didik diharapkan dapat menjadi gambaran seberapa besar urgensi pembelajaran geografi dalam membentuk kecerdasan ekologis peserta didik di sekolah menengah.
- f. Diketuainya pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran geografi secara bersama-sama terhadap pembentukan kecerdasan ekologis peserta didik diharapkan dapat memberikan gambaran urgensi satu kesatuan unsur pendidikan dalam membentuk kecerdasan ekologis peserta didik.